

Metode *Mudrasah* sebagai Upaya Peningkatan Menjaga Hafalan Al-Quran

Fikriyyah Qotrun Nadaa¹⁾

Email: fikriyyah.qothrunnadaa@gmail.com¹

¹⁾Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Jawa Timur, Indonesia

Abstract

Mudrasah is peer listening of Al-Quran memorization to other people in turn and at the group perverse or several verses as settled by the teacher. This method is one of the efforts to always maintain memorization for a hafiz. "Al-Quran is sacred, whoever keeps it will be sacred", that was the message of the teachers to their students. The awareness of a hafiz to always Murajaah, fix, and maintain his memorization becomes an obligation.

Keywords: *Mudrasah, Tahfidz, Method*

Abstrak

Mudrasah adalah saling memperdengarkan hafalan yang sudah dihafal (bil ghoib) kepada orang lain secara bergantian dan berkelompok pada satu majelis secara bergantian per ayat atau beberapa ayat sesuai yang disepakati oleh pengasuh. Metode ini menjadi salah satu usaha untuk senantiasa menjaga hafalan bagi seorang *hafidz*. "Al-Quran merupakan sesuatu yang keramat, barang siapa yang menjaga maka akan kerumat", begitulah pesan para guru kepada para santrinya. Kesadaran seorang *hafidz* untuk senantiasa *murajaah*, membenahi, dan menjaga hafalannya menjadi sebuah kewajiban.

Kata Kunci: *Mudrasah, Tahfidz, Metode*

Cara Mensitasi Artikel:

Nadaa, F. Q. (2021). Metode mudrasah sebagai upaya peningkatan menjaga hafalan Al-Quran. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 48-55. <https://doi.org/10.46963/alliqo.v6i1.248>.

*Corresponding Author:

fikriyyah.qothrunnadaa@gmail.com

Editorial Address: Kampus Parit Enam, STAI Auliaurasyidin Tembilahan. Jl. Gerilya No. 12 Tembilahan Barat, Riau Indonesia 29213.

Histori Artikel:

Diterima : 11/12/2020

Direvisi : -

Diterbitkan : 30/06/2021

DOI: <https://doi.org/10.46963/alliqo.v6i1.248>

PENDAHULUAN

Al-Quran adalah kalam Allah S.W.T. yang diturunkan kepada Nabi Muhammad S.A.W. melalui malaikat Jibril sebagai pedoman bagi umat Islam. Keagungan Al-Quran menjadi motivasi besar umat sedunia untuk senantiasa membaca, mengkaji, memahami dan mendalaminya dengan berbagai upaya. Menghafalkan Al-Quran merupakan salah satu wujud cinta mereka akan kalam Allah. Menghafalkan Al-Quran sudah menjadi tradisi di masyarakat dengan diawali oleh para ulama yang belajar di Timur Tengah melalui guru-guru mereka (Lutfy,



This Work is Licensed
under (CC-BY-SA)

2013). Namun di masa selanjutnya kecenderungan untuk menghafal Al-Quran mulai banyak diminati dengan berbagai upaya diantaranya dengan mendirikan lembaga atau majelis untuk melakukan pembelajaran Tahfidzul Quran. Pondok pesantren, sekolah, madrasah, TPQ menjadikan kegiatan tahfidz sebagai terobosan baru bagi lembaga pendidikannya. Studi banding, keikutsertaan diklat dan seminar menjadi salah satu upaya lembaga pendidikan untuk merancang SDM dan awal berdirinya terobosan kegiatan tahfidz. Memberikan peluang pendidik untuk pengajar tahfidz, mengonsep pembelajaran sampai pada teknik dan metode yang ditawarkan.

Program tahfidz sekarang ini sudah menjadi bagian kegiatan dalam lembaga pendidikan baik formal dan non formal. Kedua lembaga ini memiliki metode masing-masing sesuai dengan target dan tekniknya. Menghafal Al-Quran memiliki banyak pendapat dalam hal prosesnya, baik dari segi cara, teknik, dsb. Kemampuan setiap individu yang berbeda menjadi salah satu faktor berbagai macam metode dan proses untuk menuju kepada keberhasilan untuk program tahfidz.

Pembelajaran tahfidz, memiliki banyak metode di setiap lembaga. Ada yang menekankan kepada percepatan untuk segera khatam dengan metode ziyadah secara terus menerus, ada pula yang menekankan kepada kelancaran atau dalam hafalan yang sudah ada. Model keduanya memiliki tujuan yang sama namun, proses yang sangat berbeda. Hal ini dikarenakan perbedaan pandangan dan pendapat dari masing-masing pengajar. Hakikatnya, karena Al-Quran adalah kalam Allah yang sangat dijaga kemurniannya, maka hambanya harus senantiasa untuk menjaganya. Al-Quran sendiri adalah kalam yang sangat indah bahasanya, maka akan mudah untuk dihafal.

Murajaah merupakan jalan yang wajib ditempuh bagi para tahfidz. Wajib, bukan kesunnahan lagi tanggungan para tahfidz untuk senantiasa murajaah. Dalam beberapa lembaga pendidikan program tahfidz memiliki beberapa teknik dalam murajaah, misalnya sema'an, tadarusan, dan takraran. Teknik setiap individu bermacam-macam tergantung dengan kemampuan. Menghafalkan Al-Quran setiap individu memiliki cara sendiri misalkan seperti: membaca berulang-ulang, memberi tanda pada setiap awal ayat ada pula yang menghafalkan terlebih dahulu

baru nanti menuliskan setiap awal ayat ataupun semua yang telah dihafal. Oleh karena itu, banyak pendapat pandangan dan juga refleksi dari masing-masing individu. Hal itu tidak menjadi sebuah permasalahan akan tetapi menjadi rujukan untuk para calon penghafal ataupun pihak yang ingin mengembangkan lembaga pendidikan tahfidz. Jikalau hal itu bisa diterapkan, maka akan menjadi proses pembelajaran yang menyenangkan, bukan menjadi suatu beban, karena setiap individu dapat mengetahui, bahkan memilih teknik yang sesuai dengan kemampuannya.

Allah S.W.T. menjamin bagi penjaga Al-Quran dengan ungkapan yang tegas. Al-Quran adalah kalam yang langgeng dan di setiap masanya bukanlah sesuatu yang semakin ditinggalkan, berbalikan dengan sekarang masa di mana marak lembaga pendidikan memberikan wadah bagi para generasi agama dan Negara untuk senantiasa mengukuhkan amaliah dan menjaga kalam Allah melalui menghafal. Seorang hamba disisi Allah bisa dikatakan mulia dengan memiliki hafalan Al-Quran, namun alangkah indahnya bilamana seorang hamba bisa ikut serta menjaga kalam-Nya serta yang lebih indahnya bisa mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Nabi Muhammad S.A.W beliaulah sosok hamba Allah yang dikatakan sikap, akhlak digambarkan sesuai dengan apa yang difirmankan dalam Al-Quran.

Pesantren, merupakan salah satu wadah untuk menjembatani para hafidz dengan berbagai tingkatan. Metode yang diberikan banyak dilakukan oleh santri dan berpatokan pada target yang telah diberikan. Hanya saja hal itu tidak melulu bisa dijadikan patokan setiap individu agar selesai sesuai target. Banyak pula metode, target telah dirancang baik pula akan tetapi kemampuan setiap individu yang berbeda, hal itu harus dipahami dan disadari oleh pengasuh para calon penghafal Al-Quran. Maka dari itu dalam pendidikan baik di berbagai disiplin ilmu terutama Al-Quran itu sendiri, guru dan murid harus saling bersinergi, terutama ketika mempelajari Al-Quran, ruhaniyyah ustadz-ustadzah dan santri sangatlah diharapkan bisa bersambung supaya proses hafalan bisa berjalan dengan lancar dan baik, dan yang paling terpenting semakin nyaman karena santri merasa adanya kedekatan hati dengan gurunya.

Menghafal Al-Quran memiliki kedudukan dan keutamaan dalam membacanya serta merupakan salah satu upaya menjaga kemurnian dan kelestarian sumber ajaran agama. Para ulama merumuskan hukum menghafal Al-Quran yaitu *fardhu kifayah*, (Abu Al-Wafa, 2003: 37). Menghafalkan Al-Quran bukanlah kegiatan yang mudah, namun menjadi sesuatu yang bisa dilakukan oleh semua orang, melihat dari banyaknya para penghafal Al-Quran sebagai jaminan terhadap kemurnian Al-Quran. (M. Yusuf Masyhur, 2010: 55).

METODE

Jenis penelitian ini adalah *library research* yaitu mengumpulkan buku-buku yang berkaitan dengan objek penelitian atau penelitian yang bersifat kepustakaan. Sumber Primer yaitu buku rujukan awal dan utama dalam penelitian, sumber primer yang penulis gunakan adalah:

1. Lutfy Ahmad (2013) tentang Metode tahfidz Al-Quran (Studi Komparatif Metode Tahfidz Al-Quran di Pondok Pesantren Madrasatul al-Huffadz II Gedongan Ender, Pangenan Cirebon dengan Pondok Pesantren Tahfidz Quran Terpadu Al-Hikmah Bobos, Dukupuntang Cirebon). *Holistik: Journal for Islamic Social Sciences*, 14(02).
2. Abu Al-Wafa, Al-Nur Al-Mubin Litahfidz Al-Quran Al-Karim, (Dar Al-Wafa', 2003), cetakan ke-III.
3. Mahsyar Yusuf. (2010) tentang Qiroah Muwahhadah, (Jombang: Madrasatul Qur'an, 2010).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Metode Mudarasa sebagai Upaya Peningkatan Menjaga Hafalan Al-Quran

Menurut peneliti, metode mudarasa merupakan salah satu cara atau pilihan yang dilakukan para penghafal Al-Quran sebagai upaya menjaga hafalan. Metode ini memberikan kemudahan dan juga sebagai petanda untuk ayat-ayat yang rancu. Kegiatan ini. Juga menjadi latihan seseorang sebai modal mental yang kuat nantinya di masyarakat. Adapun rangkaian kegiatannya yakni:

1. Persiapan Setoran

Pada kegiatan ini, sebelum santri menyetorkan hafalan barunya ustadzah memberikan arahan untuk memurajaah secara individu terlebih dahulu. Namun, yang harus dijadikan catatan, maju untuk setor, berarti harus benar0benar sudah siap menyetorkan hafalan barunya. Menurut penulis, cara ini bisa efektif dengan catatan anak benar-benar fokus dengan hafalannya. Faktanya banyak terjadi keramaian ketika mereka sedang mengantre untuk setor, akhirnya hafalannya yang baru dipersiapkan tiba-tiba hilang bila sudah menghadap di ustaz/ustazahnya.

2. Sema'an dengan teman sebaya

Kegiatan ini berlangsung setelah anak menyetorkan ziyadahnya. Berbeda dengan kegiatan sebelumnya, anak diharapkan mempersiapkan secara mandiri hafalannya. Dalam proses ini, anak dengan satu temannya atau maksimal 2 orang melakukan kegiatan semaan secara bergantian dengan membaca 2 lembar hafalan sebelumnya akhirnya setiap anak diminta untuk melakukan semaan dengan 5 hafalan. Kegiatan ini bertujuan supaya hafalan terbaru bisa melekat dan ikut bersambung dengan 2 lembar halaman yang sudah dihafalkan sebelumnya.

3. Mudarabah

Kegiatan ini hampir sama dengan semaan dalam poin sebelumnya. Hanya saja kalau dalam lembaga ini ustadz-ustadzah mengarahkan untuk berkelompok dengan mencari pasangan yang berdekatan juznya. Maksudnya semisal si A sedang akan memurajaahkan pada juz 15, maka mencari teman yang sama hafalannya atau yang sudah mendapatkan juz yang berdekatan dengan itu semisal yang sudah memperoleh kisaran 15-20 juz itu sendiri. Hal ini diharapkan anak bisa memiliki tanda sendiri di masing-masing hafalannya yang sering rancu dengan juz-juz lainnya.

Keefektifan dari kegiatan ini juga, anak akan terbiasa mentalnya bilamana mereka disuruh untuk membaca atau mengaji di hadapan orang banyak. Oleh karena itu, terkadang di lembaga ini kalau ada kesempatan semaan

atau pengajian di masyarakat, anak diajak dan ikut serta dengan kegiatan itu dengan membaca juz yang memang benar sudah dikuasainya.

Kesulitan-kesulitan yang Dihadapi

1. Bagi Ustadz-Ustadzah

Dari hasil wawancara yang dilakukan, beberapa pendidik di TPQ Al-Arif menyatakan bahwa : 1). Waktu pelaksanaan belum bisa konsisten karena ketidakdisiplinan anak, 2). Kegaduhan anak yang masih sulit dikondisikan karena tempat yang masih berdampingan dengan kelas anak Iqro'. Dari dua kesulitan tersebut, penulis mencoba memberikan analisis bahwa perlunya penegakan kedisiplinan, walaupun banam individu beranggapan TPQ bukanlah lembaga forma, maka tidak perlulah digalakkan dengan beberapa peraturan. Hal ini harus sudah harus dipembaharui paradigam-paradigma yang sudah terjadi di masyarakat.

2. Bagi Santriwan-Santriwati

Kegiatan anak yang dipadati dengan aktivitas mereka dan beberapa percakapan yang ada maka kesulitan tersebut diantaranya: 1). Sulitnya membagi waktu untuk mempersiapkan hafalan ataupun muraja'ahan, 2).Kemampuan dan teknik menghafal yang berbeda dari setiap individu. Dari pernyataan tersebut, analisis penulis yakni dari setiap individu memiliki anugerah yang berbeda-beda wujudnya. Khususnya dalam hal hafalan, dari poin 2 dikatakan dengan kendala kemampuan setiap individu. Maka yang harus berbesar hati dalam hal ini adalah Ustadz-ustdzahnya harus memahami hal ini. Jangan sampai kata-kata kasar ataupun ada yang meninggi sampai muncul dan menjadi teringat pada benak anak.

3. Kegiatan Pendukung Pembelajaran Tahfidz Al-Quran

Berbagai upaya dilakukan untuk proses kelancaran hafalan. Metode, teknik telah diberikan di berbagai pilihan lembaga pendidikan, Akan tetapi hal itu akan lebih efektif jikalau antara lembaga, pelaku pendidikan dan santri mampu mengkorelasikannya dengan kegiatan yang Istiqomah dan semangat. Memang, terkadang ada kemunculan sikap kendor dan malas untuk melakukan

berbagai rangkaian kegiatan menghafal, inilah yang harus selalu dibentengi dari berbagai pihak supaya hal ini tidak menjadi kegiatan yang berkelanjutan.

Kegiatan-kegiatan lainnya diantaranya: 1). Kajian kitab, 2). Imla', 3)., Shalat *takwiyatal Khifdzi*, untuk para ibu-ibu. Kegiatan yang dicontohkan di atas, menjadi rangkaian kegiatan proses menghafal Al-Quran. Kegiatan ini diberikan bertujuan supaya tidak terjadi kemonotonan kegiatan yang hanya terpacu pada menghafal saja. Kajian kitab misalnya, di lembaga ini menggunakan kitab "Sulamuttaaufiq". Kegiatan di TPQ Al-Arif terdiri dari mulai anak PAUD sampai kepada ibu-ibu lanjut usia >60 tahun. Alhamdulillah, begitu semangat mereka akan keagungan kalam Al-Quran yang senantiasa mereka ingin mengkaji, membaca dan terus menerus mempelajarinya. Banyak beberapa pertemuan yang memunculkan beberapa diskusi baik dari pengalaman dalam memahami Al-Quran ataupun kitab.

Kegiatan menghafal di TPQ Al-Arif, ustadz-ustadzah menekankan kepada kelancaran, maksudnya anak tidak boleh melanjutkan ziyadah terlebih dahulu bilamana beberapa halaman sebelumnya belum lancar. Bahkan terkadang bila ziyadah di halaman terakhir juz, ustadzah memberikan soal untuk meneruskan ayat setelahnya dengan diambil dari bagian halaman-halaman sebelumnya, dalam hal ini mereka biasa menyebutnya dengan "bedean", sebagai syarat diperbolehkannya untuk lanjut atau naik pada jilid selanjutnya. Aspek ini berlaku bagi santri yang masih jilid ataupun Al-Quran.

KESIMPULAN

Menghafal Al-Quran adalah kegiatan yang dapat dilakukan oleh siapa pun itu. Pelaksanaannya juga tidak harus dilakukan di pesantren, semua lembaga bisa melakukan dan mengadakan kegiatan ini, Namun, yang harus menjadi catatan jikalau menghafal Al-Quran tidak dalam naungan dari sebuah lembaga pendidikan, baik formal ataupun non formal, maka tugas seorang penghafal harus tetap menggurukan hafalannya. Karena dikhawatirkan bila tidak bersناد dengan ketersambungan akan kurangnya keberkahan yang didapatkan.

REFERENSI

- Al-Wafa, A. A. (2003). *Al-Nur Al-Mubin Litahfidz Al-Quran Al-Karim*. Dar Ibnu Hazm : Kuwait
- Luthfy, A. (2013). Metode takhfidz Al-Qur'an (Studi Komparatif Metode Takhfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Madrasatul al-Huffadz II Gedongan Ender, Pangenan Cirebon denagn Pondok Pesantren Takhfidz Qur'an Terpadu Al-Hikmah Bobos, Dukupuntang Cirebon). *Holistik: Journal for Islamic Social Sciences*, 14(02), 157-173. <http://dx.doi.org/10.24235/holistik.v14i2.444>
- Masyhar, Y. M. (2010). *Qiroah Muwahhadah*. Jombang: Madrasatul Qur'an